PERAN PEREMPUAN DALAM PEREKONOMIAN DESA GANDUL KECAMATAN PILANGKENCENG KABUPATEN MADIUN

Oleh: Ela Rosyida, dkk

Desa Gandul merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Desa ini sebenarnya penuh akan potensi-potensi yang sangat kaya. Dilihat dari sumber daya alam, sebagian wilayahnya merupakan sawah yang membentang luas, yaitu 167.000 ha/m^2 dari 224.884 ha/m^2 luas wilayah secara keseluruhan. Berdasarkan wilayah sawah yang membentang luas ini, sebagian besar mata pencaharian masyarakat di desa ini adalah petani dan buruh tani. Masyarakat di desa ini mempunyai etos kerja yang tinggi, baik laki-laki maupun perempuan, mereka semua bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perempuan di Desa Gandul punya peran yang cukup besar dalam menopang ekonomi keluarga, sebagian besar membantu suaminya di sawah untuk bertani, sebagian lain ada yang menjadi PNS dan wirausaha seperti toko kelontong, usaha kerajinan kerudung, usaha jamur krispi dan usaha kerupuk lele. Namun demikian beberapa usaha dalam bidang wirausaha tersebut kurang bisa berjalan dengan maksimal karena masalah dana dan peralatan yang kurang memadai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

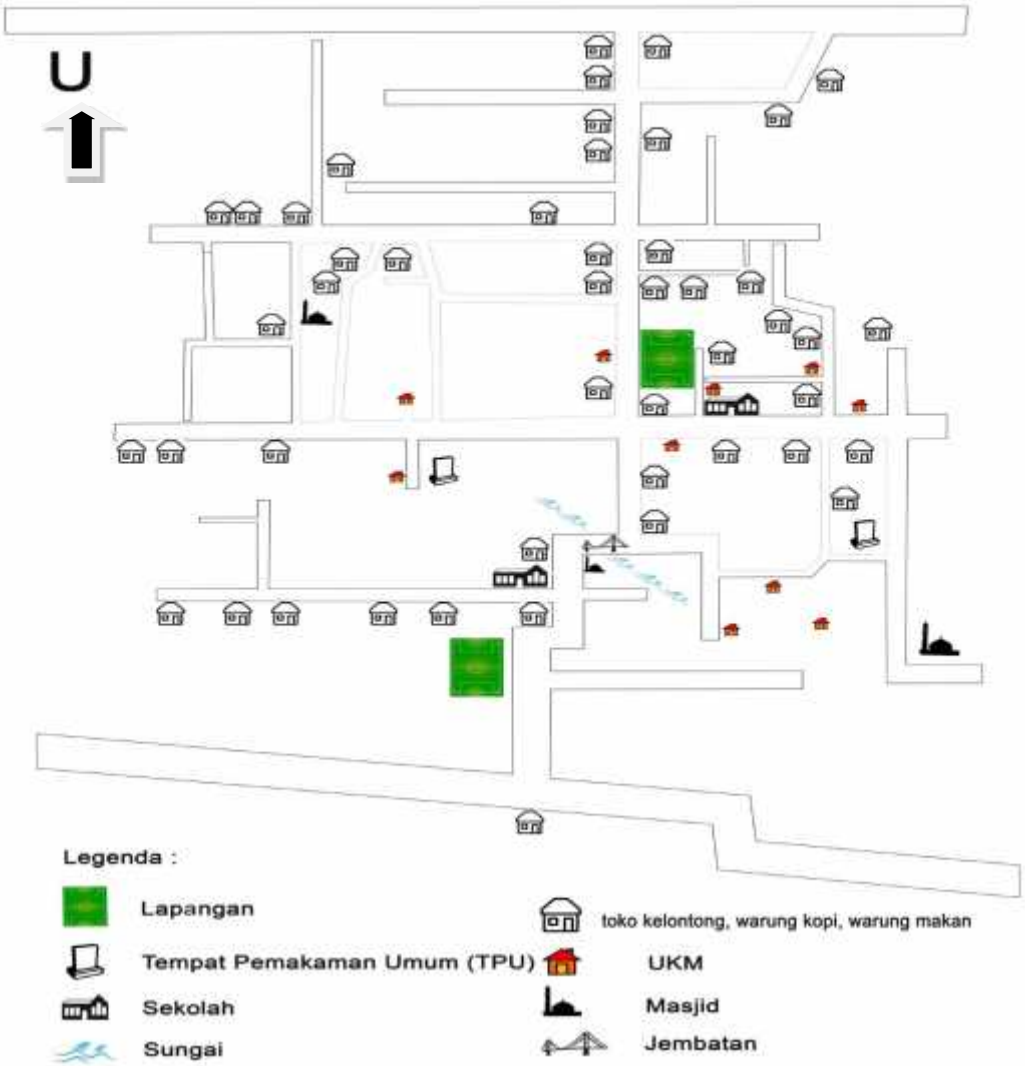

Gambar 1

Peta Usaha Kecil dan Menengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SELAYANG PANDANG DESA GANDUL

Bidang Ekonomi

Penduduk Desa Gandul mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Karena itu sejak pagi buta, banyak masyarakat Desa Gandul sudah bersiap untuk turun ke sawah. Namun ketika musim panen tiba, mereka banyak menghabiskan waktu di rumah. Selain dalam bidang pertanian masyarakat Gandul cukup memiliki inisiatif yang baik dalam mengembangkan pendapatannya yaitu dengan mengembangkan sektor *home industri* di tengah persaingan produk lokal dalam pasar global. *Home industry* yang ada di Desa Gandul yaitu seperti usaha kacang shangrai, budidaya lele, budidaya jamur tiram, kerupuk, pembuatan tahu, pembuatan tempe, kerudung rajut sulam, tukang menjahit baju, jasa MC, tanggapan acara-acara pernikahan, pembuatan tikar *Mendhong*, dan masih banyak lagi. Sedangkan di sektor perdagangan, banyak warga Gandul yang mempunyai usaha warung-warung kecil. Usaha ini banyak di jumpai di desa ini, namun sebatas warung kecil yang barang dagangannya tidak begitu lengkap. Ada pula pedagang keliling seperti sayuran (*Wlijo*), pedagang jamu, pedagang pentol, pedagang sosis, pedagang jagung, pedagang ubi, pedagang kerupuk, serta pedagang tahu.

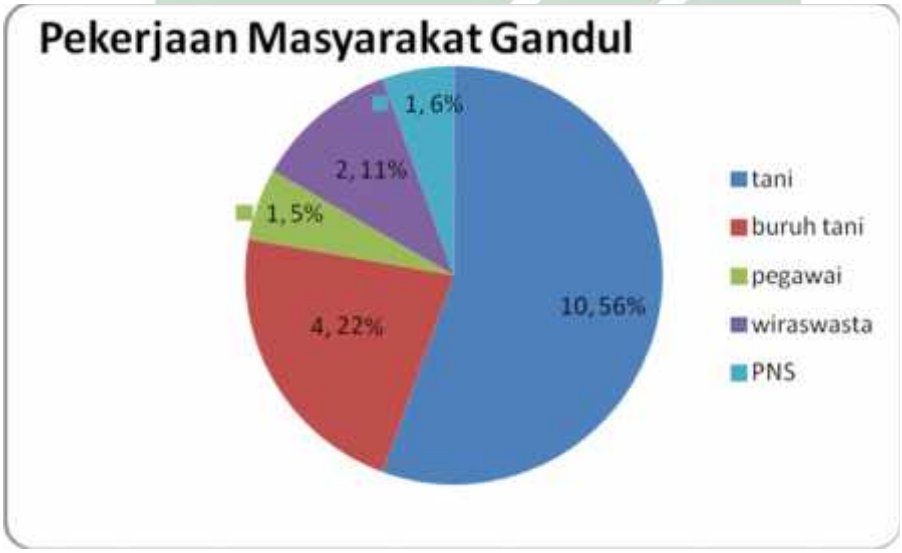

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1[1]

Bidang Sosial

Keakraban dan kerukunan masyarakat Desa Gandul terlihat pada kumpulan suatu kelompok dengan mengadakan arisan. Misalnya pada Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), Kelompok Wanita Tani (KWT), ibu-ibu PKK, dan Muslimatan selalu rutin diikuti karena ada arisan didalamnya. Selain itu keakraban juga terlihat pada acara-acara keagamaan seperti tahlilan, yasinan, manakiban, istighasah, aqiqahan. Disisi lain tradisi yang masih melekat di tengah-tengah warga seperti pada saat upacara nyadran setiap bulan sya'ban, tayuban, karawitan, dan kerja bakti juga menampakkan kerukunan antar warga. Bahkan ngopi bersama di warung juga sering dilakukan untuk sekedar kumpul-kumpul menikmati suasana di pagi atau malam hari.

Foto 1: GUYUB. Kerja bakti warga untuk kemaslahatan umum.

Selain itu dalam acara-acara kesehatan seperti Posyandu para ibu dan balita yang diadakan satu bulan satu kali untuk masing-masing Dusun juga menyatukan warga dalam kebersamaan.

Bidang pendidikan

Di Desa Gandul terdapat lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal yaitu: (1) PAUD Mutiara bangsa, (2) TK Bina

[1] Profil Desa Gandul tahun 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangsa, (3) SDN 1 Gandul, (3) SDN 2 Gandul. Sedangkan untuk pendidikan non formal yaitu: (1) Taman Pendidikan Al-Qur'an, (2) Baitul Muslimin, (3) Les bimbingan belajar, (4) Les menari.

Dalam bidang pendidikan, penduduk Desa Gandul memiliki minat yang cukup tinggi untuk bersekolah. Meski para orang tua di Desa Gandul banyak yang tidak sekolah, tetapi mereka sangat menginginkan anaknya untuk bisa sekolah dan lebih baik dari mereka. Sekalipun memang kebanyakan tidak semua dari remaja di Desa Gandul dapat meneruskannya hingga bangku kuliah. Disisi lain tuntutan keadaan yang juga menuntut mereka untuk segera mendapatkan pekerjaan dibanding harus berlama-lama di bangku pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak Desa Gandul yang setamat dari pendidikan SMP kemudian melanjutkan ke sekolah-sekolah kejuruan atau bahkan terjun langsung untuk bekerja dengan memutuskan untuk berhenti sekolah. Seperti yang dituturkan oleh Hendro (20 thn), yang sangat ingin untuk melanjutkan pendidikan hingga bangku kuliah akan tetapi keadaan yang tidak mendukung.[2] Di sisi lain kebiasaan penduduk Desa Gandul yang bekerja di luar kota juga menjadi alternatif lain ketika tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 1.2[3]

[2] Hasil perbincangan tim KKN (Lutfi, Badrul, Satrio) dengan salah seorang penduduk desa Gandul, Hendro (20 thn) pada 14 Pebruari 2013 pukul 00.23 WIB.

[3] Hasil Survey belanja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

USAHA KECIL DAN MENENGAH DESA GANDUL

Jenis-jenis Usaha Kecil dan Menengah

Suwono Edi Wibowo yang bertempat tinggal di RT 14 merupakan salah satu pembuat kacang shangrai, ia mulai memproduksi kacang shangrai dari tahun 2006. Ia biasa memperoleh kacang mentah dari petani kacang di Desa Gandul sendiri, tetapi ia selalu memilih kualitas kacang yang terbaik sampai membeli kacang mentah di petani karangjati (Ngawi). Dalam proses menyangrai setiap harinya ia menghabiskan 20 kg kacang dan bisa menghasilkan 45 ikat bungkus kacang, setiap ikatnya berisi 12 bungkus kecil yang dijual seharga Rp 500 di warung-warung dekat rumahnya.[4]

Budidaya lele merupakan salah satu yang ada di Desa Gandul, lele merupakan jenis ikan yang mudah untuk diternakan, akan tetapi modal untuk beternak lele seringkali tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan. Bibit lele ini bisa di dapat hanya dengan 30.000 per seribu ekor lele. Bapak Sumadi adalah salah seorang warga yang membudidayakan lele. Sudah 4 tahun ia menekuni bidang ini. Bapak dari dua orang anak ini menuturkan bahwa pakan lele yang mahal menjadi kendala, karena pertumbuhan lele tergantung dari pakan yang diberikan. Apalagi lele yang telah berumur 50 hari butuh pakan extra. Pakan hasil olahan pabrik cenderung dapat membuat lele cepat berkembang dan tumbuh besar dibanding pakan yang dibuat atau diolah sendiri. Namun harga pakan lele produksi mencapai 250.000 rupiah dengan waktu hanya 3 hari saja, hal ini tidak sebanding dengan penjualan lele yang hanya berkisar 12.500-15.000/kg oleh tengkulak.[5]

Foto 2: BUDIDAYA LELE. Salah satu kolam lele milik Bpk. Sumadi

[4] Hasil wa n Pak Suwono pada tanggal 10 februari 2013, puku

[5] Hasil wa Sumadi pada tanggal 11 Februari 2013, pukul 08.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamur Tiram

Selain lele, jamur tiram juga bisa ditemukan di Desa Gandul, pembudidayaan jamur bermula dari tahun 2010. Berlanjut kemudian pada tahun 2011 muncul inisiatif dari para petani jamur untuk terus membudidayakan jamur tiram. Dengan diketuai oleh bapak Karjito yang merupakan ketua kelompok tani "Margo Utomo" yang sudah berdiri sejak tahun 2006, mereka mengajukan proposal pada dinas pertanian tanaman pangan dan holtikultura Kabupaten Madiun. Sejak saat itu sudah ada sekitar 6 orang yang telah mengembangkan budidaya jamur dengan bantuan dari dinas pertanian setempat. Selama tahun 2011-2012 pembudidayaan jamur masih tetap berkembang, namun selanjutnya pada 2012 pembudidayaan jamur mulai mengalami penurunan drastis karena hingga saat ini hanya satu orang yang membudidayakan jamur tiram yakni pak Karjito. Pembudidayaan ini berada di RT VIII di kediaman bapak Karjito sendiri.[6]

Produksi tahu juga bisa dijumpai di Desa Gandul. Siti Ningsih adalah salah seorang pemilik pabrik tahu di Desa Gandul yang sudah berdiri sejak 1996. Pada awalnya produksi tahu di pabrik ini berjalan lancar namun menjadi sepi ketika musim jagung tiba akibat pasokan kedelai yang berkurang dari Caruban. Dalam seminggu pabrik ini bisa menghabiskan 1 ton kedelai, apalagi ketika musim kedelai tiba, kebutuhan kedelai bisa meningkat menjadi hingga menjadi 10 ton perminggu dengan harga Rp. 7000/kg. Dengan harga itu pabrik menjual seharga Rp 300,- kepada para konsumen. Mulanya Siti memiliki 7 pekerja loper yang menjajakan tahunya sehari-hari, namun karena banyaknya pekerja yang menunggak setoran, yang ada kini hanya berjumlah 4 orang. Sedangkan pekerja yang bertugas dalam produksi tahu berjumlah 4 orang saja. Disisi lain Siti mendapat bantuan untuk

[6] Hasil wawancara tim KKN (Lutfi dan wahid) dengan pak Karjito pada tangal 03 februari 2013, pukul 10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beternak 3 kolam lele. Namun karena kurangnya dana untuk membeli pakan lele, kini menjadi satu kolam saja.[7]

Produksi tempe juga dijumpai di Desa Gandul, salah satu pengusaha di bidang ini adalah Ibu Parti. Keahlian dalam memproduksi tempe yang dimilikinya diwarisi dari ibunya dari sebelum ia menikah. Proses produksi dari kedelai menjadi tempe ini beroperasi sejak pukul 03.00 pagi. Usaha ini sudah berlangsung selama 7 tahun. Pada hari-hari biasanya ibu dari 2 anak ini mampu menghasilkan hingga 10 batok kedelai yang kemudian diolah menjadi tempe. Berbeda ketika musim kedelai tiba, Bu Parti memproduksi hingga 12-15 batok. Selama empat hari sekali Parti memasok Kedelai dari Caruban. Kedelai yang sudah menjadi tempe dijual kepada para penjual dengan harga Rp 1.000,- per buah, namun jika mengambil 10 buah hanya membayar Rp 8.000,-.[8]

Foto 3: TEMPE. Hasil jadi olahan kedelai yang dibuat sejak pagi buta.

Selain Ibu Parti, ada juga Pak Agus sebagai salah satu pengusaha krupuk rambak tepung di Desa Gandul. Bahan baku kerupuk mentahnya didapat dari Klaten, tempat kelahiran istrinya. Terkadang beliau juga memasok bahan mentah kerupuk dari daerah sekitar seperti Caruban. Pak Agus hanya tinggal menggoreng, membungkus kemudian menjualnya. Cara penjualannya dengan cara menitipkan kerupuk-kerupuknya di toko-toko, warung-warung dan kadang ada juga permintaan dari tetangga. Pak Agus warga asli Sidoarjo menjalankan usaha ini berdua dengan istrinya, selama 4 tahun belakangan sejak kepindahan istrinya dari Bandung. Setiap harinya ia dapat menghasilkan 50 ikat krupuk yang berisi 12

[7] Hasil wawancara tim KKN (silmy dan nisa' K) dengan ibu siti pada tanggal 07 februari 2013, pukul 09.26 WIB.
[8] Hasil wawancara tim KKN (silmy dan nisa' K) dengan ibu Parti pada tanggal 07 februari 2013, pukul 10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bungkus.Usaha kerupuk ini merupakan salah satu usaha rumahan yang banyak ditekuni oleh penduduk Desa Gandul.[9]

Sulam kerudung bermula dari salah sorang warga gandul RT 18, bernama Baswoko yang mempunyai industri kerajinan sulam benang kerudung sejak Desember 2012. Keterampilannya ini, dia dapatkan ketika ia pergi merantau ke Jakarta di sela-sela pekerjaannya sebagai pekerja *outsourching.* Melihat kenyataan yang ada di desanya sendiri, dari sinilah dia mempunyai misi untuk memberdayakan masyarakat. Dia mengajak para ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luangnya dengan menyulam kerudung. para ibu rumah tangga ini diberi uang jasa sekitar Rp 5.000-9.000 tergantung tingkat kerumitan dan banyaknya pola yang dibuat pada kerudung.

Baswoko berharap mampu untuk mandiri tanpa harus menjadi kaki tangan dari atasannya di Jakarta. Hambatan dari kerajinan kerudung ini adalah harga jual yang tidak sesuai dengan harga pasaran di Madiun karena dirasa terlalu mahal. Selain itu dia berharap dapat menjual hasil kerajinannya secara *online* namun dia belum memiliki pangsa pasar yang jelas serta klien yang bisa diajak kerjasama. Diluar dari itu semua, tujuan utamanya adalah memberdayakan masyarakat Desa Gandul tanpa harus mengambil keuntungan profit untuk dirinya sendiri.[10]

Selain itu, terdapat banyak pedagang keliling di Desa Gandul, mulai dari pedagang sayur, pedagang jamu, pedagang bakso, pedagang pentol, pedagang sosis, pedagang jagung, pedagang ubi, pedagang kerupuk, serta pedagang tahu. Di sisi lain banyaknya pedagang keliling dikarenakan Desa Gandul merupakan salah satu desa yang jauh dari pasar sehingga kebutuhan akan bahan-bahan masakan seperti sayur serta bumbu-bumbu lainnya dapat dilengkapi dengan kehadiran para pedagang sayur ini.[11]

---

[9] Hasil wawancara tim KKN (Ila, Nadziroh,dan Dewi) dengan pak Agus pada tnggal 12 februari 2013, pukul 13.15 WIB

[10] Hasil wawancara tim KKN (nikmah, dkk) dengan Baswoko pada tnggal 06 februari 2013, pukul 12.05 WIB.

[11] Hasil Survey lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foto 4: PENTOL BAKAR. Usaha pedagang keliling yang sering diam di dekat SDN 02 Gandul.

Warung kopi merupakan salah satu tempat kumpul warga diluar rumah. Tidak jarang terdapat warung kopi yang merangkap dengan toko klontong. Ada 48 unit toko klontong, warung kopi, dan warung makan tersebar di Desa Gandul. Warungkopi banyak diminati warga ketika malam tiba lebih-lebih sebagai sarana bagi warga untuk berdiskusi sambil menikmati kopi dan minuman lainnya diluar jam sibuk bertani.[12]

Tukang jahit di Desa Gandul yang sudah mendapat Sertifikat dari BLK ada 16, dan 2 belum mendapatkan, namun yang siap produksi hanya 10, selebihnya bergabung dengan orang lain. Ibu rubiyah salah seorang penjahit yang tinggal di RT 6 RW 1 kini bukan hanya menjahit baju atas pesanan orang saja, melainkan mulai memproduksi baju bisa dijual di pasar global nantinya.[13]

Foto 5: USAHA BARU. Ibu Rubiyah menjual hasil produksi baju jahitannya pada salah satu acara pameran UKM.

Sari kedelai merupakan usaha yang jarang diminati oleh penduduk Desa Gandul lantaran kedelai sebagai bahan utamanya hanya dapat ditemukan ketika musimnya saja, di luar itu harga kedelai mahal. Akan tetapi Bapak Tarmuji selaku

[12] Hasil survey lapangan tim KKN dengan Karang Taruna
[13] Hasil wawancara tim KKN (silmy) dengan ibu Rubiyah pada tnggal 12 februari 2013, pukul 19.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketua kelompok tani memiliki inisiatif untuk memulainya. Memang usaha pembuatan sari kedelai ini tidak menjanjikan banyak keuntungan akan tetapi usaha yang ditekuni hingga terus berkembang akan menjadikan usaha tersebut berhasil ungkap sang pemilik, Bapak 2 anak ini yang juga memiliki sebuah toko klontong yang biasa dijaga istrinya. Tarmuji yang juga lulusan STM Otomotif ini juga memiliki usaha lain yakni ternak kelinci. Akan tetapi kendala dari ternak kelinci adalah kesulitan pakan kelinci ketika musim kemarau tiba, karena hingga saat ini belum ditemukan pakan buatan untuk kelinci sebagai cadangan ketika musim kemarau tiba.[14]

Foto 6: PROSES PENYARINGAN. Setelah kedelai dihaluskan kemudian disaring untuk mendapat sari kedelai

Bu Sayuk yang bertempat tinggal di RT 10 adalah seorang yang berprofesi sebagai pedagang keripik pisang, setiap tiga hari sekali memproduksi dengan menghabiskan pisang sebanyak 4 karung beras, tetapi menggorengnya hanya dua hari sekali. Namun kini beliau beralih menjadi pedagang keripik ubi karena mahalnya bahan baku utama yakni pisang. Untuk produksi keripik ubi setiap tiga hari sekali menghasilkan 75 ikat, setiap ikat berisi 12 bungkus kecil. Beliau telah 4 tahun menjalani profesi sebagai pedagang keripik. Selain menjadi pedagang keripik ubi ibu dua anak ini juga menjual macaroni balado. Setiap produksi macaroni balado menghabiskan 5 kg macaroni siap goreng dan menjadi 9 ikat untuk setiap kilonya.

[14] Hasil wawancara tim KKN (silmy dan nisa' K) dengan ibu siti pada tnggal 11 februari 2013, pukul 07.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barang dagangannya ini dijual ke warung-warung dan toko kelontong terdekat dengan harga Rp 500 untuk ukuran kecil dan Rp 1000 untuk ukuran besar.[15]

Kerajinan tikar mendhong yang berbahan dasar rumput mendhong ini telah ditekuni oleh Bapak Tarji dan Ibu Katimah selama 5 tahun lebih. Pengerjaan kerajinan tangan ini cukup memakan banyak waktu. Untuk tikar ukuran 2x1 meter lama pengerjaan satu minggu. Karena bahan dasar hanya berwarna putih kekuningan maka agar terlihat lebih menarik ibu katimah memberikan warna lain dengan cara merendam rumput mendhong dengan jingga warna-warni. Harga yang dipatok yaitu Rp 80.000 per tikar. sedangkan bahan yang digunakan menghabiskan untuk membuat satu tikar yaitu satu setengah bonggol rumput mendhong yang telah banyak di jual di pasar.[16]

Foto 7: TIKAR MENDHONG. Satu-satunya usaha tikar yang terbuat dari rumput mendhong dengan warna menarik.

[15] Hasil wawancara tim KKN (silmy dan nisa' K) dengan ibu Sayuk pada tnggal 12 februari 2013, pukul 09.00 WIB

[16] Hasil wawancara tim KKN (Nisa'F, dkk) dengan ibu Katimah pada tnggal 15 februari 2013, pukul 16.40 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UKM di Desa Gandul

Dari banyaknya UKM yang bermacam-macam yang menandakan besarnya antusias warga dalam mencari usaha lain untuk meningkatkan pendapatan dalam perekonomian mereka. Menandakan bahwa masyarakat Desa Gandul memiliki aset perekonomian yang potensial untuk di kembangkan secara maksimal. Namun pada kenyataanya warga Desa Gandul masih saja mengalami kesulitan dalam hal perekonomian. Banyak diantara mereka yang tidak tahu bagaimana caranya agar usaha mereka dapat berkembang dan dari tahun ketahun tetap saja *stagnan* tanpa ada perkembangan perekonomian yang lebih baik.

Dalam proses FGD bersama para pemilik usaha berbagai ukm di Desa Gandul yang diikuti masing-masing ukm sejumlah 10 orang mengatakan bahwa mereka memiliki usaha lain meski mempunyai pekerjaan utama yang dijalankan dari UKM mereka. Seperti yang dilakukan Bapak Sumadi yang memiliki budidaya lele beliau juga ternak sapi, kambing, ayam bangkok meski bukan dalam jumlah besar, dan akan mulai merintis ternak kelinci juga.

Produsen tahu, Ibu Siti Ningsih juga memelihara sapi untuk dijual. Selain itu Pak Tarmuji yang memiliki toko kebutuhan sehari-hari juga memiliki usaha pupuk dan sari kedelai. Pengusaha keripik ubi, Ibu Sayuk juga menjalani profesi sebagai penjual macaroni balado. Bagi mereka hal ini dilakukan karena satu usaha saja dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.[17]

[17] Proses FGD bersama warga, tanggal 25 januari 2013 pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendala utama yang dialami pemilik ukm-ukm di Desa Gandul adalah mengenai pemasaran yang tidak bisa bersaing dengan produk lain di pasar global. Kendala lain juga menghambat perkembangan usaha itu antara lain seperti tidak adanya mitra usaha yang mampu diajak kerjasama dengan baik yang bisa membantu memasarkan produk, serta produk dari ukm yang tidak memiliki *brand* sehingga belum dikenal oleh masyarakat selain Desa Gandul.

Seperti dialami oleh Pak Suwono yang mempunyai usaha kacang shangrai selama 6 tahun, tetapi pendapatannya tidak mengalami peningkatan yang signifikan karena pemasaran yang *mandeg* di desa saja. *"Seandainya produk saya juga dikenal oleh desa-desa lain, mungkin pesanan semakin banyak mas dan produksi saya juga semakin meningkat."* Ungkap Pak Suwono.

Foto 8: FGD DENGAN WARGA. FGD digunakan untuk menggali potensi desa.

Sama halnya dengan Ibu Sayuk yang sudah 4 tahun produksi keripik pisang tetapi belum dapat berkembang dengan baik dan tidak mempunyai pegawai sehingga semua proses produksi dari awal dengan menggunakan alat manual sampai memasarkan ke warung-warung atau toko-toko terdekat dilaksanakan sendiri. Selain itu ada juga Pak Kardjito yang mengelola budidaya jamur tiram sejak tahun 2010 dalam menjalankan usahanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemui banyak kendala, di antaranya yaitu produksi jamur yang masih sangat terbatas, pemasarannya pun hanya dalam lingkup desa, hanya dititipkan ke pedagang keliling desa, sehingga usaha yang sudah dirintis selama hampir tiga tahun ini masih diam di tempat, tidak mengalami kemajuan. Usaha ini masih bersifat usaha keluarga, pengelolanya masih berputar di anggota keluarganya.

Kurangnya tenaga kerja yang membantu dalam proses produksi masing-masing ukm merupakan faktor kurang maksimalnya perkembangan ukm mereka. Masing-masing dari mereka mengaku mengerjakan sendiri tanpa mempunyai pegawai, disamping kesibukan mereka dalam pekerjaan rumah tangga. Pak Agus yang mempunyai usaha kerupuk dari pertengahan 2010 dalam pengerjaaan proses pembelian bahan pokok, penjemuran, penggorengan hingga pengemasan hanya ditemani istrinya saja, Ibu Nur. Anaknya yang masih kecil baru usia 4 tahun baru menginjak sekolah taman kanak-kanak. Hal ini juga dialami oleh ibu parti produsen tempe yang dalam pengerjaannya hanya dibantu suaminya saja karna saudaranya banyak yang merantau keluar kota. Begitu juga ibu rubiyah yang menjadi penjahit serta memproduksi baju hanya dikerjakan sendiri karena belum menikah.

Fakta-fakta di atas memiliki kasus yang sama, yaitu kurangnya pengembangan usaha dalam pemasaran karena minimnya mitra usaha. faktor ini yang kemudian menyebabkan UKM tidak mampu keluar menuju pasar global. UKM hanya tetap bersifat lokal sehingga tidak bisa berkembang dan tidak mampu bersaing di pasaran. Pada akhirnya, pemenuhan ekonomi masyarakat Desa Gandul belum dapat teratasi dengan baik karena laba yang didapat juga tidak besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahan baku yang tidak sulit di dapatkan oleh pemilik usaha, produksi yang mencukupi, namun apa daya lahan untuk memasarkan produk hanya di tempat itu-itu saja menjadikan usaha yang telah dirintis bertahun-tahun kurang dikenal oleh pasar. Konsumen yang seharusnya menikmati produk olahan warga Desa Gandul tidak mengetahui bahwa Desa Gandul memiliki *home industry* yang beraneka ragam dikarenakan proses pemasaran yang kurang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2

Bagan SLF Terhadap Permasalahan Pemasaran UKM di Desa Gandul

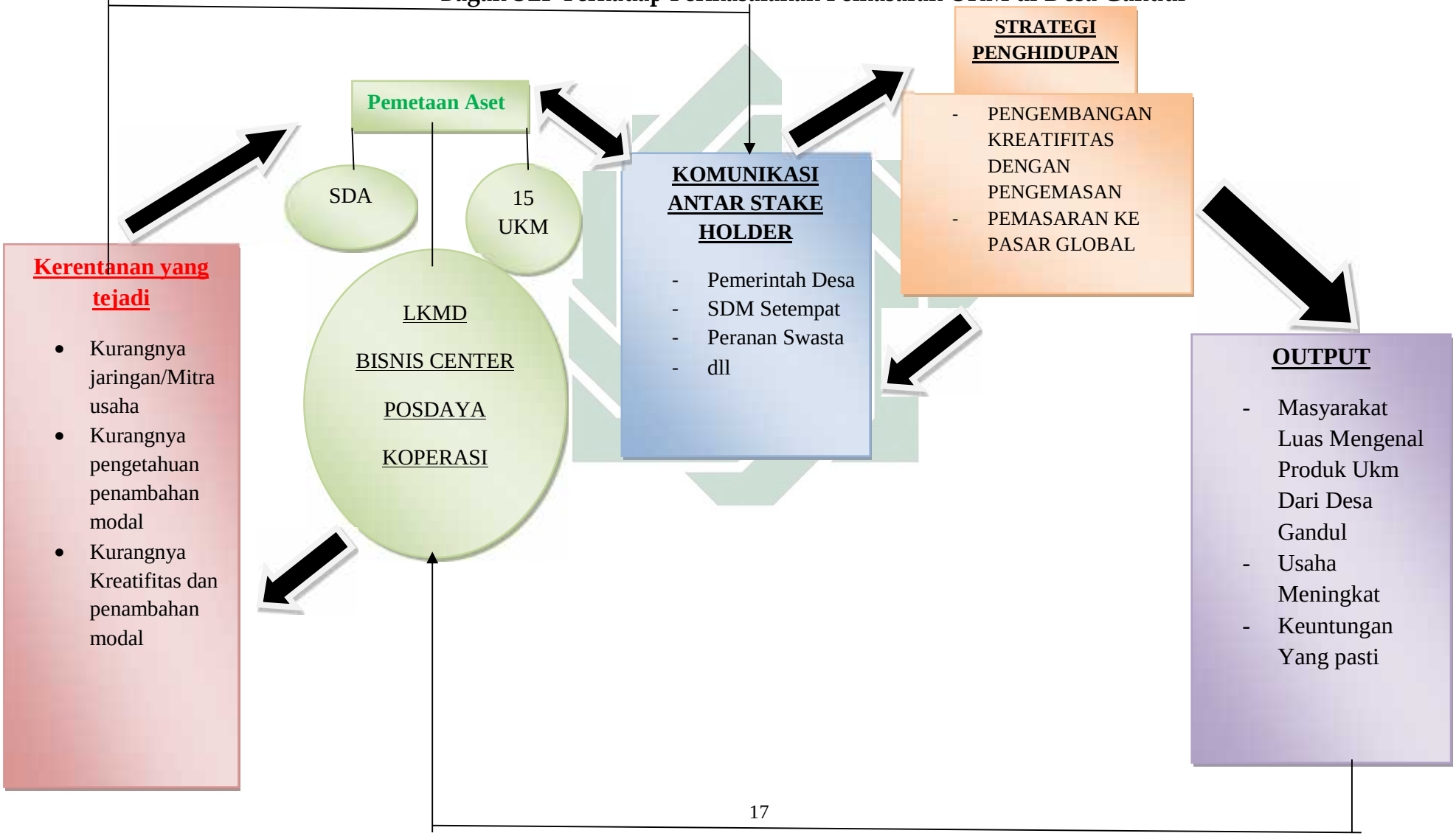

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari diagram diatas menggambarkan bahwa pengembangan kreatifitas dengan melakukan pengemasan pada produk ukm yang sudah ada serta melakukan pemasaran ke berbagai penjuru, baik tetap eksis di dalam desa sendiri maupun menuju pasar global adalah strategi penghidupan untuk menuju *output* yang dapat mejadikan usaha yang telah lama digeluti oleh warga Desa Gandul lebih menigkat serta masyarakat secara luas dapat mengenal produk ukm dari Desa Gandul. Kurangnya jaringan kerja serta informasi terhadap produk maupun proses produksi serta pemasaran yang baik membuat ukm yang berada di Desa Gandul kurang dapat dikenal oleh masyarakat secara luas. Padahal jika ukm-ukm tersebut menghasilkan produk yang dikeal oleh masyarakat secara luas maka baik produksi maupun pendapatan akan meningkat, hal tersebut akan membantu dalam meningkatkan perekonomian warga setempat.

Sekalipun warga Gandul memproduksi bermacam-macam jenis usaha, namun untuk SDM yaitu produsen itu sendiri kurang kreatifitas dalam mengembangkan sebuah produksi olahan agar menjadi sesuatu yang lebih inovatif dan lebih dikenal masyarakat secara luas. Di Desa Gandul sendiri terdapat Bisnis center yang merupakan kumpulan dari berbagai macam produsen di Madiun. Desa Gandul sendiri yang terdaftar dalam Bisnis Center adalah kacang shangrai milik Pak Suwono sebagai perwakilan dari ukm-ukm yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.

Analisis Pohon Masalah UKM di Desa Gandul

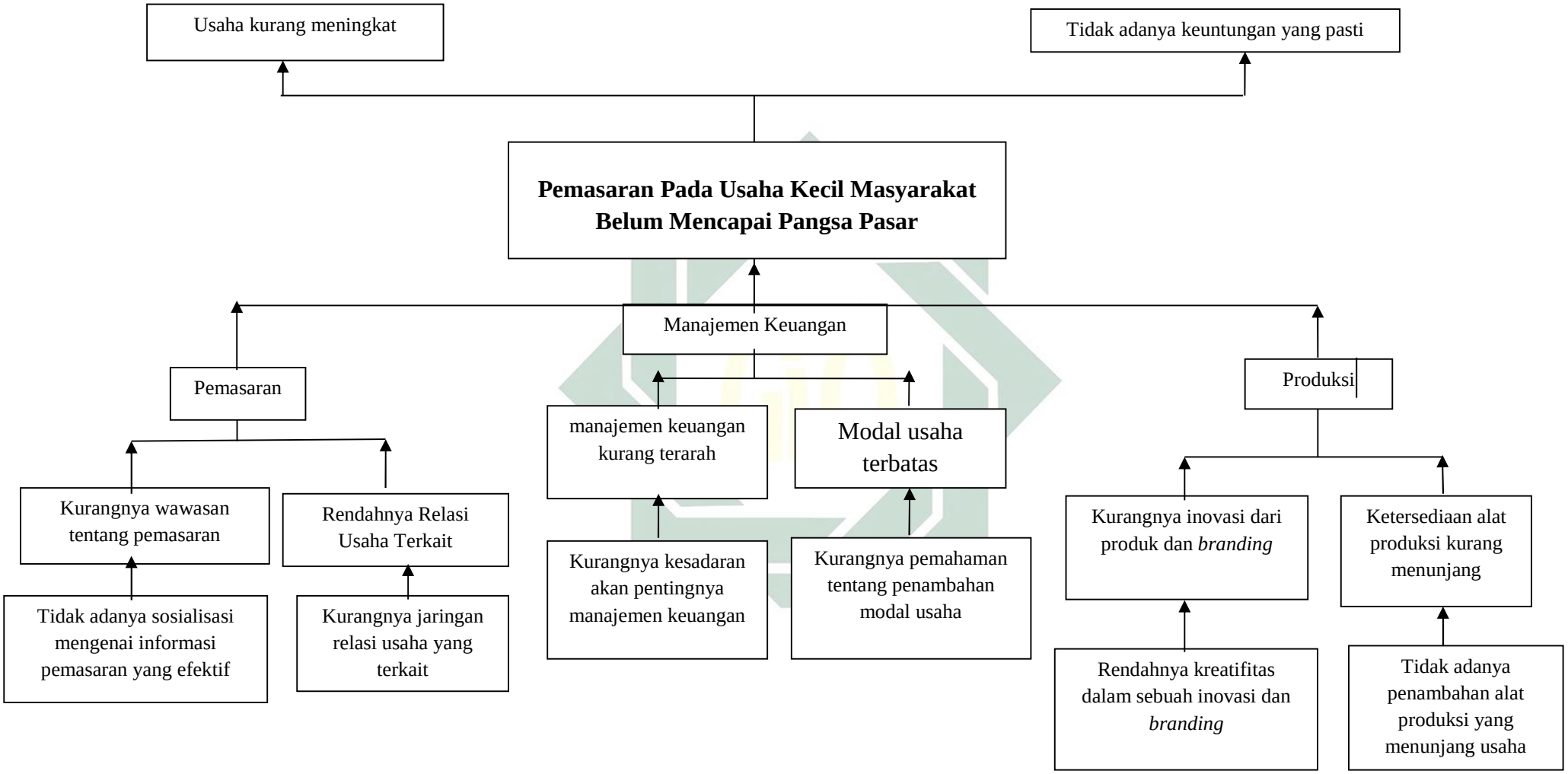

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemasaran merupakan hal yang paling penting dalam membangun suatu usaha. Tanpa adanya pemasaran suatu produksi tidak akan pernah berjalan. Realitanya penduduk Desa Gandul yang memiliki berbagai macam jenis UKM yang berbeda justru mengalami hambatan dalam pemasaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan yang dimiliki. Di sisi lain juga tidak ada sosialisasi yang berkaitan tentang bagaimana cara memasarkan produk yang dihasilkan secara efektif di tengah persaingan bisnis. Untuk memasarkan produk juga membutuhkan relasi usaha yang bisa mempromosikan produk hingga keluar desa agar dapat meningkatkan pendapatan. Sedangkan warga Desa Gandul tidak mencoba memulai mencari relasi usaha yang banyak, khususnya yang di luar desa.

Dalam usahanya beberapa UKM belum memahami tentang manajemen keuangan. Mereka hanya mengandalkan keuntungan yang mereka dapat sebagai dana (kembali) untuk memutar produksi tanpa memperhitungkan untung yang diperoleh di sisi lain modal usaha yang mereka dapat terkadang sangat terbatas sehingga hasil yang diperoleh juga kurang maksimal. Faktor ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya penambahan modal usaha sebagai pendongkrak keberlangsungan produksi.

Sebagai pokok inti dari suatu usaha, produksi menduduki peran yang tidak kalah pentingnya dalam perekonomian masyarakat khususnya Desa Gandul. Inovasi dan kreatifitas untuk menjadikan bahan baku menjadi bahan olahan yang baru belum terlalu banyak ditemukan. Akibatnya barang produksi antara usaha satu dengan yang alinnya memiliki kesamaan. Di sisi lain alat yang tersedia juga masih manual sehingga mengakibatkan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produksi menjadi lamban. Hal ini juga menjadi masalah ketika terkendala dengan alat produksi sebagai sarana penunjangnya.

Dari ketiga poin di atas inilah maka ditemukan 2 permasalahan signifikan, yakni usaha yang dijalankan kurang mengalami peningkatan serta tidak adanya pendapatan yang pasti dalam perolehan usaha.

Diskusi formal dengan warga membahas tentang masalah desa yang selama ini masih belum terkuak dan juga belum ada usaha warga untuk mengungkapnya. Dengan diskusi ini, semua warga mendengar dan aktif berbicara tentang masalah desanya sendiri. Sejak itu, masyarakat mulai paham dan menyadari apa sebenarnya yang sedang terjadi di desanya.

Dari hasil pertemuan pertama dengan masyarakat dan mengetahui masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Gandul, kemudian di tindak lanjuti dengan mengadakan pertemuan selanjutnya dengan beberapa perwakilan masyarakat. Dari pertemuan ini di ungkap pula potensi – potensi alam maupun potensi lain yang dimiliki oleh Desa Gandul.

Dalam diskusi itu pula masyarakat pada umumnya dan pemilik ukm pada khususnya mengerti pihak-pihak yang dapat membantu mengembangkan usaha yang dimiliki, mengerti pula kemana saja produk yang telah diproduksi akan dipasarkan. Seperti yang terdapat pada diagram dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2

Diagram Alur UKM Masyarakat Desa Gandul

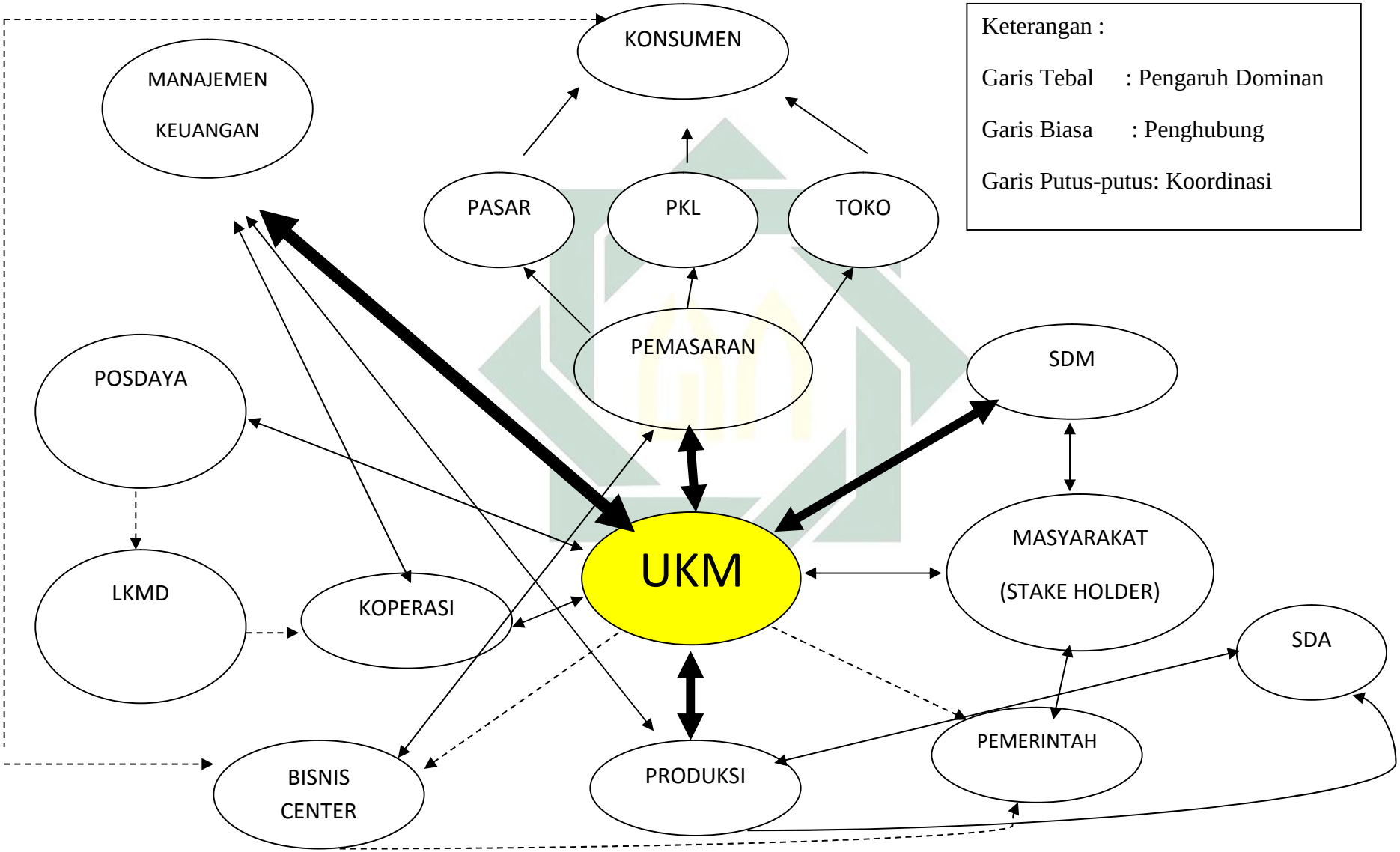

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Dalam sebuah penelitian dan observasi tentu diperlukan metode-metode tepat guna secara sistematis yang digunakan sebagai landasan utama untuk dipraktekkan kepada komunitas masyarakat. Minimnya pengetahuan masyarakat Desa Gandul akan pemasaran mengharuskan tim kkn 2013 untuk bisa memberikan sosialisasi dan pendampingan mengenai pengelolaan pemasaran tanpa mereka sadari. Metode ini disebut dengan PAR (Participatory Action Research) dalam hal ini masyarakat Desa Gandul di intervensi secara tidak sadar agar mau di dorong untuk lebih maju dari sektor ekonomi dengan mengembangkan usaha yang telah mereka lakukan selama bertahun-tahun, dengan lebih meningkatkan inovasi maupun kreatifitas dan mengenalkan produk-produk tersebut ke pangsa pasar global. Mereka difasilitasi dalam pendampingan mengenai apa yang bisa dibantu untuk mengembangkan usaha tersebut.

Metode PAR memiliki beberapa tantangan diantaranya yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa berhasil mengembangkannya. Tentu saja waktu 1 bulan yang dilakukan selama masa pendampingan belum bisa seutuhnya mendapatkan hasil yang diharapkan. Pemasaran ke industri perdagangan besar tentu tidak bisa dengan cepat dilakukan, namun solusi alternatif yang bisa dilakukan adalah dengan memasarkan secara mulut ke mulut dari warga satu ke warga lain atau dari tim kkn yang membawa contoh produk ke luar desa. Serta dengan giat mengenalkan produk unggulan dari Desa Gandul ke berbagai sector yang dapat dijangkau oleh masyarakat itu sendiri, misal desa-desa sebelah maupun di kecamatan-kecamatan lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode PAR Yang Diterapkan Dalam Pelaksanaan Perencanaan

Yang dijadikan landasan kerja PAR dalam pelaksanaan pendekatan dengan komunitas di Desa Gandul yaitu melakukan berbagai cara kerja untuk mengetahui gagasan-gagasan yang datang dari warga, yaitu:

1) Memperhatikan dengan seksama gagasan yang datang dari warga yang masih terpenggal dan belum sistematis. Dalam hal ini ditemukan bahwa mindset warga desa gandul tidak membutuhkan teori dalam membangun ukm nya.
2) Mempelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan yang sistematis. Salah satu yang dilakukan kepada warga adalah dengan mengadakan seminar.
3) Menyatulah dengan warga dengan mendatangi setiap rumah agar saling mengenal dengan warga Desa Gandul.
4) Mengkaji kembali gagasan yang datang dari warga gandul, dan mendengar.
5) Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi.
6) Uji kebenaran gagasan melalui aksi dan seterusnya secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting, dan lebih bernilai sepanjang masa.

Untuk lebih mudah cara kerja di atas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut :

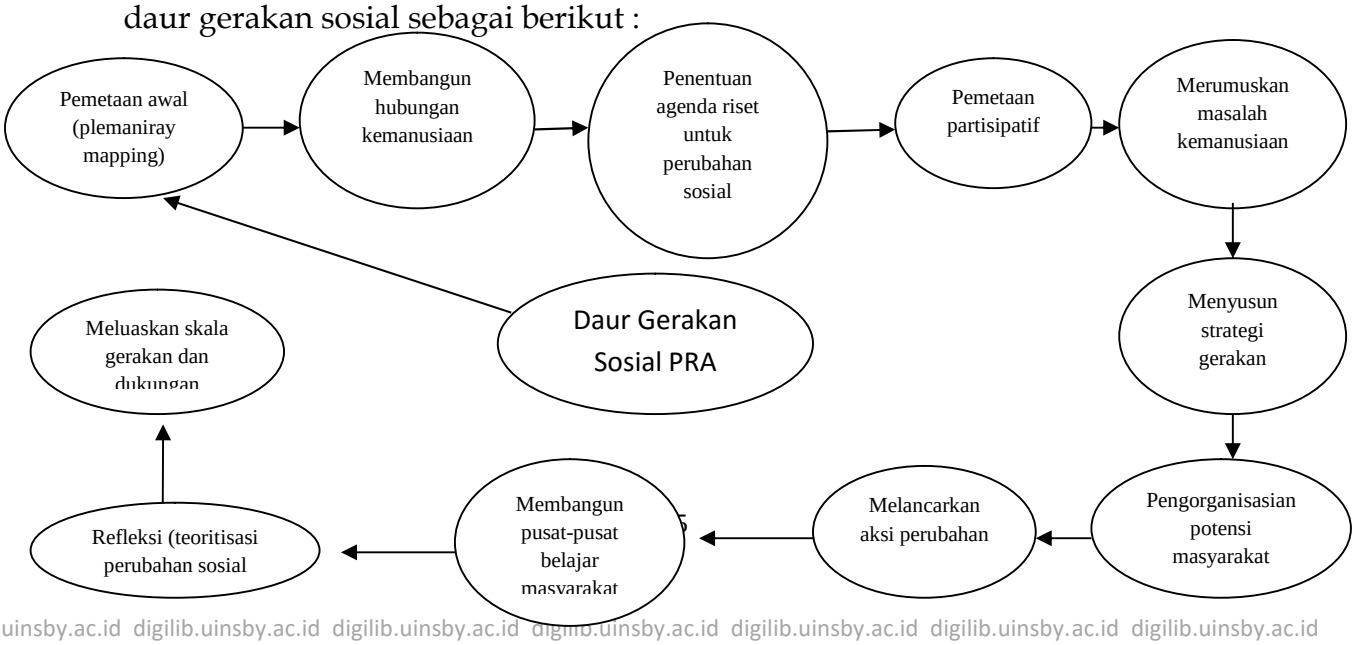

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum siklus PAR dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

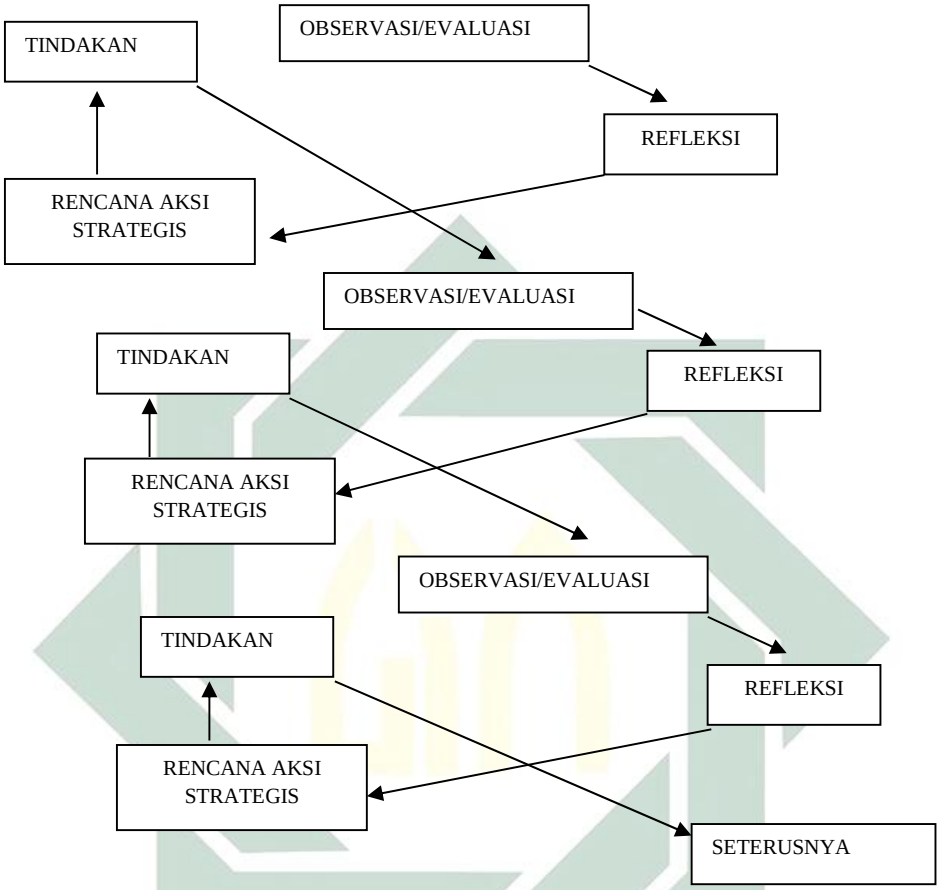

Dari gambaran siklus tersebut dapat dilihat bahwa dari observasi ke refleksi dilanjutkan rencana aksi strategis dan aksi, dilanjutkan lagi kepada observasi dan evaluasi kembali, sampai lingkar berikut dan seterusnya. Hal ini sampai pada tingkat terjadinya perubahan sosial.

Adapun dalam proses PAR ada beberapa persyaratan metodologi yang harus dipenuhi yaitu : (1) Metode harus practice oriented dan fokus pada perubahan sosial; (2) Harus mensupport proses pengorganisasian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks sosialnya; (3) Harus sensitif terhadap individu demikian juga kelembagaan; (4) Harus collaborative dan mensupport kebebasan dan keterbukaan partisipan; dan (5) Harus merupakan proses refleksi kritis.

Pengembangan Potensi Desa Gandul

Desa Gandul memiliki potensi Sumber Daya Alam yang cukup berlimpah. Dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih baik beberapa warga Desa Gandul mulai mengembangkan usahanya sendiri secara mandiri tanpa harus bekerja keluar kota seperti kebiasaan warga desa terdahulu.

Adapun usaha-usaha yang mereka jalani bermacam-macam bidang, dalam pertanian, perikanan, ada pula dalam bentuk *home indutri.* Sebagai masyarakat yang mandiri, diperlukan adanya stimulan agar perekonomian di desa ini terus berkembang. Karena tidak semua masyarakat Desa Gandul berinisiatif untuk mengembangkan perekonomian di desa mereka dengan usaha yang mandiri. Tidak jarang banyak warganya yang pergi merantau ke luar kota untuk mencari mata pencaharian yang lebih baik. Meskipun pada hakikatnya Desa Gandul kaya akan potensi alam yang melimpah. Hal ini yang membuat kami mencobba kembali mengajak mereka untuk bersama-sama menggali potensi alam dengan tangan kreatif yang mereka miliki. Karena Gandul bukanlah desa yang terbelakang hanya perlu adanya kesadaran akan potensi yang telah dimiliki.

Beberapa permasalahan di simpulkan dari adanya diskusi yang telah dilakukan, sehingga pertemuan dengan warga tidak berhenti sampai disitu saja. Setelah mendeskripsikan melalui peta permasalahan bersama warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari jalan keluar atas semua keresahan dengan saling memberi masukan. Seperti yang tergambar pada bagan dibawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3

Analisis Pohon Harapan UKM di Desa Gandul

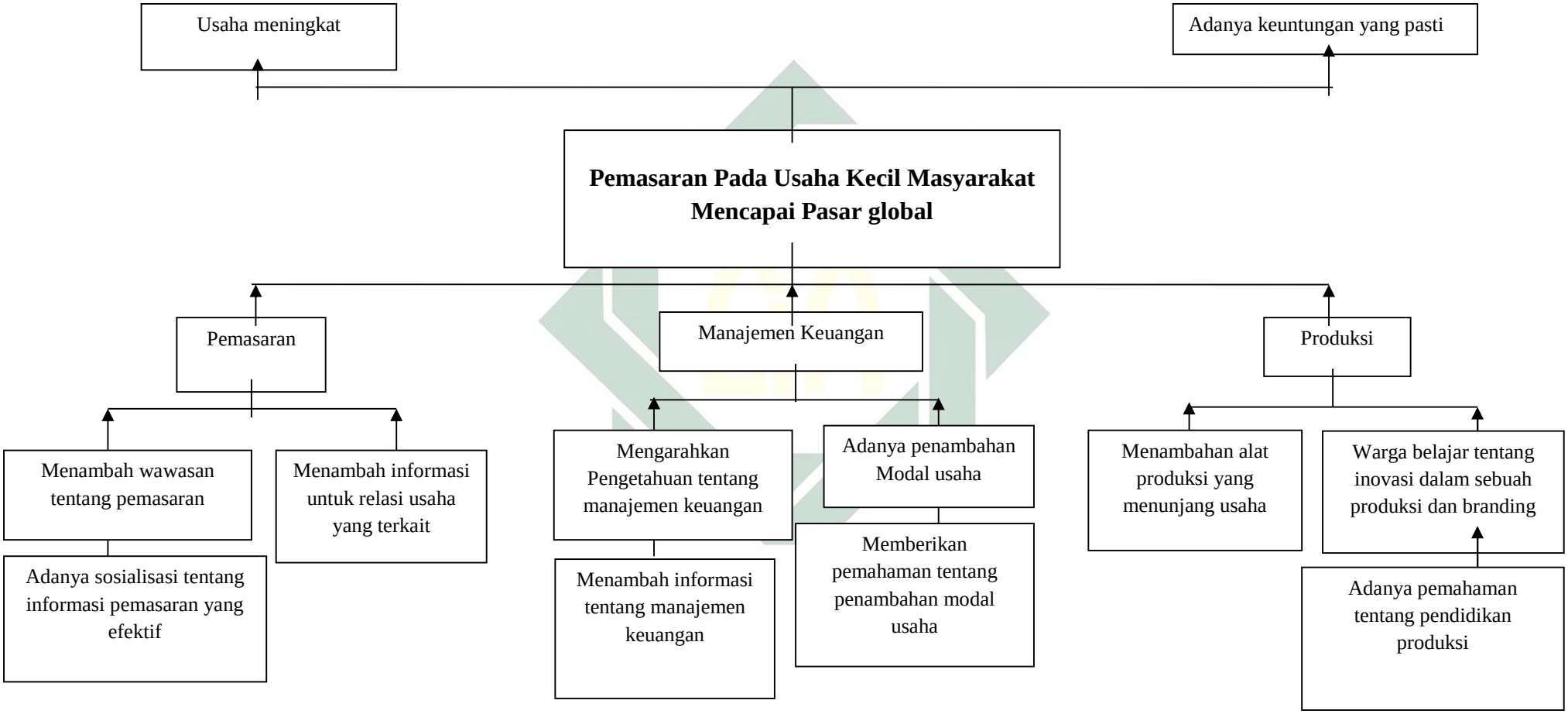

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perencanaan Pemecahan Masalah

Desa Gandul yang memiliki potensi perekonomian sangat besar ternyata belum seluruhnya mampu dimaksimalkan dengan baik. Permasalahan utama pada usaha kecil masyarakat di Desa Gandul selama ini adalah terhimpitnya usaha kecil masyarakat (UKM) oleh pasar global. Data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa hampir semua pemasaran usaha-usaha atau industri kecil yang ada di Desa Gandul masih bersifat lokal, padahal produk yang dihasilkan sangat berpotensi untuk bersaing di pasaran. Pemasaran yang masih sangat minim ini disebabkan salah satunya oleh kurangnya mitra usaha yang dimiliki oleh masing-masing pengelola usaha, produksi yang ada hanya dikenali oleh warga setempat. Minimnya mitra usaha yang ada ini merupakan kelanjutan dari minimnya link atau komunikasi yang dimiliki pemilik usaha dengan pengusaha yang lain.

Oleh sebab itu pemilik usaha dioptimalkan agar seluas mungkin menjalin jaringan kepada pihak-pihak yang dapat membantu mengembangkan, memasarkan, bahkan memberikan informasi yang berguna untuk kemajuan usaha mereka. Melalui bisnis center dan pertemuan dengan pemilik usaha yang lain di harapkan dapat menjadi langkah awal dalam mencari jaringan kerja sama sebanyak mungkin.

Penyebab lain terhimpitnya UKM di tengah pasar global adalah minimnya modal pengembangan usaha, modal hanya diperoleh dari hasil penjualan barang produksi yang tidak pernah mengalami peningkatan. Jika diamati lebih lanjut, kurangnya modal pengembangan usaha ini merupakan dampak dari pengelolaan usaha di Desa Gandul yang cenderung bersifat perorangan dan mereka kurang *up to date* terhadap informasi tentang peluang bantuan modal usaha yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat khususnya pemilik ukm juga dapat mengaktifkan kembali Posdaya yang sempat vacuum, sehingga dapat menjadi *fasilitator* untuk memperluas jaringan kerja maupun menambah wawasan yang selama ini belum pernah di miliki.

Pada waktu yang bersamaan, wawasan tentang manajemen pemasaran yang masih rendah juga menyudutkan UKM. Ini terjadi karena minimnya pelatihan seputar pengelolaan usaha, khususnya dalam hal manajemen pemasaran diperparah pula oleh tidak adanya sosialisasi dari dinas terkait seperti koperasi dan yang lainnya. Media informasi dan komunikasi yang bisa dijadikan pendukung untuk mengetahui perkembangan pasar juga kurang begitu dimaksimalkan. Namun ini bukanlah satu-satunya penyebab, bahkan ini merupakan sebuah akibat dari masyarakat yang memang kurang ahli dalam pengoperasian media elektronik seperti komputer, internet dan media elektonik lain, sehingga urusan pembuatan merk dan label suatu produk juga tidak bisa dilakukan.

Perencanaan dilakukan dengan mengumpulkan warga yang memiliki ukm-ukm di Desa Gandul. Pada saat diskusi akhirnya ditemukan dan disepakati satu solusi sebagai langkah alternatif masyarakat untuk mengatasi pemasaran UKM – UKM yang ada di Desa Gandul. Solusi yang dimaksud yaitu Pengemasan secara lebih menarik pada produk usaha di Desa Gandul yang sudah ada, khususnya untuk usaha yang telah lama dijalani, seperti kacang shangrai milik Bapak Suwono yang telah 6 tahun berjalan. Selanjutnya dirancang perencanaan bagaimana pemasaran ini bisa dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat baik di dalam maupun diluar Desa Gandul dan bisa mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini didapatkan bahwa untuk bisa memasarkan keluar desa harus memiliki merk dagang agar bisa dikenal orang. Warga gandul harus mempunyai ciri khas minimal memiliki satu produk unggulan dari Desa Gandul. Dari sinilah diusung nama merk yaitu *"kacang shangrai gandul"*. Setelah dibicarakan lebih lanjut begitu banyak bahan baku yang belum bisa dimaksimalkan menjadi inovasi bahan olahan yang baru, maka ditemukan ide untuk membuat kerupuk yang berbahan dasar lele. Bapak Agus sebagai orang yang mempunyai usaha kerupuk siap memproduksi kerupuk lele.

Tahap selanjutnya tim KKN PAR 2013 segera mempersiapkan desain untuk merk dan lebel produk kacang shangrai dan kerupuk lele. Setelah desain jadi produk dikemas dan didaftarkan pada dinas kesehatan untuk mendapat nomor izin produksi.

Program Bidang Ekonomi

Kacang Shangrai

Kacang shangrai merupakan salah satu produk Desa Gandul yang saat ini sedang dikembangkan oleh Bapak Suwono Edi Wibowo. Selama enam tahun, Pak Suwono memproduksi kacang shangrai dengan membelinya langsung dari para petani kacang. Dalam mempertahankan kualitasnya, Pak Suwono hanya memilih kacang yang berkualitas terbaik sampai mendatangi petani kacang di Karangjati (Ngawi), hal ini dilakukan karena rasa sangat menentukan pilihan.

Cara pembuatan kacang shangrai yang memerlukan waktu antara 30 menit untuk 2,5 kg kacang ini terbilang manual, menggunakan wajan penggorengan dari tanah liat dan perapian kayu agar panas dapat merata sehingga kacang yang dihasilkan benar-benar pilihan. Seperti yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelaskan pada bab sebelumnya Pak Suwono langsung menggorengnya sendiri tanpa ada bantuan dari karyawan.

Bahan-bahan yang diperlukan hanya sebatas wajan yang terbuat dari tanah liat serta pasir dan garam yang nantinya akan di-shangrai bersamaan dengan kacang. Dalam memasak kacang ini hanya memerlukan perapian yang kecil, oleh karena itu Pak Suwono memasaknya langsung di atas *pawon* (tungku dari tanah liat).

Proses menyangrai yang dalam sehari menghabiskan 20 kg kacang ini terbilang tidak muah. Pak suwono sendiri belajar menyangrai selama 2 minggu. Beliau pernah melatih 2 orang pekerja namun pekerja itu tidak berhasil menyangrai dengan baik karena dalam proses menyangrai membutuhkan ketekunan dan keahlian tersendiri.[18]

Sedangkan dalam proses *packaging* atau pengemasan Pak Suwono dibantu oleh istrinya untuk kemudian dipasarkan. Proses pemasaran kacang shangrai ini hanya sebatas di warung-warung dan toko klontong di desa Gandul saja.

Untuk itu agar pemasaran usaha yang telah dirintis lama ini bisa berkembang, maka tim KKN 2013 ingin mendaftarkan kacang shangrai Pak Suwono ke Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun agar memiliki izin produksi. Langkah awal yang dilakukan tim KKN 2013 yaitu membuat desain merk dagang kacang shangrai Pak Suwono[19] untuk pelabelan sebagai syarat utama memiliki izin dari dinas kesehatan.

---

[18] Hasil wawancara tim KKN (Silmy dan Nisa' K.) dengan Bapak Suwono pada 12 Februari 2013 jam 15.35 WIB

[19] Desain oleh tim KKN (Beni Subianto, dkk)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foto 9 : TEKUN. Proses menyangrai yang dilakukan selama 30 menit untuk 2,5 kg kacang.

Pada tanggal 14 Pebruari Pak Suwono dengan tim KKN memulai proses pemberian label untuk barang produksinya ke dinas kesehatan kabupaten madiun. Setelah persyaratan dilengkapi, kemudian produk kacang shangrai Pak Suwono mendapatkan nomer kode produksi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun dengan Nomor P IRT 2153519010481-18 untuk kemudian dipasarkan di pasar global.

Pelabelan ini merupakan yang pertama kali dilakukan. Karena selama ini produk khususnya makanan yang dihasilkan oleh warga Desa Gandul belum mendapat pengakuan dari DINKES. Sehingga ini merupakan langkah awal yang dilakukan sebagai contoh bagi produk-produk desa Gandul yang lainnya.

Dengan adanya label ini pula, dapat menjangkau daerah pemasaran di luar desa Gandul karena ini merupakan ciri identitas produk asli Gandul, lebih-lebih Pak Suwono sangat mempertahankan kualitas yang dimiliki sebagai ciri khas dari kacang shangrainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foto 10: PRODUK ASLI GANDUL. Kacang shangrai hasil UKM milik Pak Suwono

Kerupuk Lele Gandul

Salah seorang pengusaha kerupuk di Desa Gandul adalah Bapak Agus. Beliau mencoba bekerja sampingan dengan menjual kerupuk rambak. Mulanya Pak Agus hanya berjualan krupuk rambak yang dipasok langsung dari Klaten. Praktisnya, Pak Agus hanya tinggal menggoreng, membungkus kemudian menjualnya. Beliau menjalankan usaha ini berdua bersama istrinya. Cara penjualannya pun dia kerjakan sendiri dengan cara menitipkan kerupuk-kerupuknya di toko-toko, warung-warung dan kadang ada juga permintaan langsung dari tetangga.

Sebagai seorang pengusaha, tentunya Pak Agus memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya lebih maju dari sebelumnya. Sebagai salah satu pengusaha kerupuk yang menjadi partner kami dalam mengembangkan potensi perekonomian di Desa Gandul, Pak Agus memiliki semangat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi terlihat dari ketertarikannya untuk mengembangkan usahanya dengan bekerjasama dengan kami.[20]

Bermula dari FGD dengan masyarakat di Balai Desa Gandul, Pak Agus mulai tertarik dengan tawaran program yang kami paparkan. Disisi lain Desa Gandul memiliki potensi alam yang tinggi, dilihat dari beberapa warga yang membudidayakan ikan lele. Secara umum, pembudidayaan lele di Desa Gandul hanya sebatas dijual pada pembeli atau tengkulak saja, padahal selain digunakan untuk lauk sehari-hari ikan lele juga dapat dijadikan bahan dasar dari kerupuk. Oleh karena itu, bekerjasama dengan produsen kerupuk yakni Pak Agus, kami mencoba untuk membuat trobosan baru, "Kerupuk Lele Gandul".

Bekerjasama dengan tim KKN, Pak Agus memulai inovasinya dalam produksi krupuk. Meski krupuk yang berbahan dasar lele bukan merupakan hal yang baru namun, produk ini akan menjadi kekhasan tersendiri bagi Desa Gandul. Kemudian, bersama Bu Nur (istri Pak Agus) kami melaksanakan percobaan pembuatan kerupuk lele untuk pertama kalinya.

Foto 11: PEMBUATAN KERUPUK LELE. Pak agus bersama istrinya

Setelah dirasa sukses, kami membantu Pak Agus dalam pemberian label. Seperti halnya kacang shangrai milik Pak Suwono, perizinan ini harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan, dengan pembuatan

[20] Hasil wawancara tim KKN (Nadhiroh, Nazila, Dewi) dengan Ibu Nur (istri pak Agus), pada tanggal 12 Februari 2013 pukul 10.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desain merk yang menarik[21] Pada tanggal 18 Pebruari tim KKN mendapatkan izin dari DINKES Madiun dengan pemberian label kerupuk lele asli Gandul dengan nomor P IRT 2063519010482-18.

Kini Pak Agus tidak hanya memasarkan kerupuk rambak yang dia pasok langsung dari Klaten namun juga memasarkan krupuk lele sebagai produk kerupuk khas Gandul. Disisi lain langkah ini merupakan stimuli bagi produk makanan lainnya yang berasal dari desa Gandul untuk lebih mengembangkan usaha dan produksinya.

Foto 12: KERUPUK LELE GANDUL.
Inovasi produk baru di desa gandul milik Bapak Agus

Bidang Pendidikan

ERABCHIL (English-Arabic for Children)

Program ini berusaha mengembangkan potensi anak-anak Desa Gandul. Sebagai penerus bangsa, bahasa asing merupakan suatu hal yang

[21] Desain oleh tim KKN (Beni Subianto)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting dalam menghadapi era Globalisasi. Perlunya pengenalan bahasa asing sejak dini diharapkan dapat memberi kemudahan bagi anak-anak dalam mempelajari bahasa Inggris dan Arab.

Sebagai penerus bangsa, sangat disayangkan jika potensi yang dimiliki anak-anak Desa Gandul dibiarkan begitu saja. Dalam rangka mengolah potensi yang dimiliki maka kami mengajak anak-anak Desa Gandul untuk belajar bahasa asing bersama dengan metode yang berbeda. Sosialisasi dari kegiatan ini disampaikan dari mulut kemulut serta pemberitahuan kepada wali murid dan kepala sekolah terkait. Sarana ini dirasa ampuh dilihat dari banyaknya murid-murid yang datang belajar baik dari SD Gandul 1 dan 2 serta murid dari TK Harapan Bangsa Gandul.

Foto 13: TRIANGLE. Anak-anak mengikuti gerakan tangan membentuk segitiga dalam bahasa inggris

Dalam proses pembelajarannya, tim KKN memberikan metode-metode baru agar murid tidak jenuh dalam mempelajari bahasa asing. Dalam pembelajaran ini, anak-anak diajak untuk tidak hanya belajar tapi *having fun* dengan apa yang mereka pelajari dengan memberikan game-game menarik di dalamnya. Hal ini yang membuat mereka terlihat antusias dalam menyimak apa yang diterangkan. Karena pembelajaran bahasa asing yang disampaikan di sekolah cenderung monoton sehingga diperlukan adanya angin segar sebagai stimuli proses transfer pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, tim KKN juga berbagi pengalaman dengan tenaga pengajar yang ada di TK Harapan Bangsa dalam rangka memperkenalkan bahasa asing Arab dan Inggris pada anak-anak sejak dini seperti pemberian RPP serta alat-alat peraga yang nantinya dapat digunakan untuk mengajak anak-anak belajar bahasa asing yang mudah dan menyenangkan.

Lingkup Sosial

Musyawaroh desa

Musyawarah merupakan langkah atau sarana dalam merencanakan dan mendiskusikan kegiatan yang ada di masyarakat. Seperti biasanya, dalam musyawarah akan banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang muncul dipermukaan dan penting untuk diangkat serta dibahas bersama.

Semenjak datang ke Desa Gandul, dari berbagai permasalahan yang ditemukan, banyak diantaranya dalam bidang perekonomian. maka dari itu tim KKN bekerjasama dengan Karang Taruna Desa Gandul mencoba mendiskusikannya bersama warga dengan mengadakan seminar. Tema dari seminar ini adalah *"Peran Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Posdaya (Gandul Luar Biasa)"*. Adapun manual acara seminar sebagai berikut;

Jadwal Acara Seminar *Gandul Luar Biasa

No	Waktu	Sesi	Penanggung jawab
1	19.30	Pembukaan	MC

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	19.30-19.40	Pembacaan ayat suci Al Qur'an	Nazila
3	19.40-19.45	Sambutan ketua panitia	Satrio
4	19.45-19.55	Sambutan kepala Desa Gandul sekaligus membuka acara	Bpk Bambang Hariyanto
5	19.55-20.00	Doa	Mbah Warsono
6	20.00	Penutup	MC
Seminar "*Peran perguruan tinggi dalam pengembangan* "			
1	20.15-20.30	Pemutaran film Dokumenter "*Gandul Luar Biasa*"	Beni S.
2	20.30-21.00	Seminar 1	Narasumber 1
3	21.00-21.10	Pemutaran film edukasi	Satrio
4	21.10-21.40	Seminar 2	Narasumber 2
5	21.40-22.10	Diskusi/ tanya jawab	Moderator
6	22.10-selesai	Penutup/ kesimpulan	Moderator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam seminar ini berisi dialog dan diskusi mengenai permasalahn yang dihadapi warga khususnya dalam bidang ekonomi. Selain itu, kami juga memberi selingan berupa film dokumenter tentang bentang alam dan potensi yang dimiliki Desa Gandul sebagai penyemangat warga dan kesadaran akan melimpahnya potensi yang dimiliki.

Foto 14:
ANTUSIAS. Warga ketika mengikuti seminar

Dalam seminar ini, tim KKN mencoba memaparkan program-program yang telah dirancang, baik dari program unggulan sebagai program utama serta program penunjang. Kemudian setelah itu kami membuka sesi tanya jawab guna mendiskusikan bersama warga dan perangkat desa. Dalam seminar ini menghadirkan 2 nara sumber yang sebagai pengarah kegiatan dan proses sosialisasi program menuju perekonomian yang lebih baik.

Seminar ini dihadiri lebih dari 50 peserta yang diantaranya terdiri dari bapak lurah dan perangkat desa, pemilik UKM-UKM di Desa Gandul, tokoh masyarakat, pengurus , serta penduduk Desa Gandul lainnya. Seminar ini mendapat sambutan yang positif dilihat dari antusias warga dalam menyaksikannya. Selain itu juga terjadi proses tanya jawab serta *sharing* atas permasalahan yang dihadapi warga. Seperti tanggapan dari Pak Narto, seorang penjual warung nasi di Desa Gandul. Beliau menanggapi materi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi yang telah dijelaskan oleh narasumber tentang aplikasi langsung dari pemaparan yang telah disampaikan karena pada umumnya mereka sudah jenuh dengan teori dan mengharapkan pada praktek langsung. Setelah seminar tersebut kami langsung menampung aspirasi warga untuk seterusnya ditindak lanjuti dalam bentuk riil.

Maka dari itu salah satu bentuk perealisasian dari seminar itu Salah satunya adalah membantu beberapa UKM dalam pengembangannya seperti pemberian label dan pemasaran.

Optimalisasi Karang Taruna

Pemuda adalah penerus tonggak perjuangan bangsa. Ungkapan tersebut sesuai dengan realita yang ada di dalam masyarakat. Karena perjuangan yang ada saat ini asalah pembangunan dalam segi fisik dan non fisik. Oleh karena itu perlu adanya perkumpulan para pemuda dan pemudi yang bertujuan untuk membantu pembangunan masyarakat desa dalam lingkup yang lebih kecil. Organisasi ini disebut karang taruna.

Di Desa Gandul sendiri selain kaya akan sumber daya alam juga memiliki sumber daya manusia yang tak boleh di pandang sebelah mata. Pemuda dan pemudi Desa Gandul memiliki semangat tinggi untuk bermusyawarah dan saling bekerja sama. Terbukti dengan adanya karang taruna "Widya Bina Taruna" mereka sangat antusias dalam setiap kegiatan yang diagendakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karang Taruna yang ada di Desa Gandul mencakup pemuda dan pemudi Desa Gandul yang berkumpul dalam satu wadah guna memajukan desa serta membantu pembangunan yang ada di dalamnya. Karang Taruna di Desa Gandul ini sudah berdiri sejak lama akan tetapi baru *exist* hanya ketika diadakan kegiatan saja yang melibatkan para pemuda di dalamnya, seperti perayaan tujuh belasan, peringatan tahun baru masehi dan lainnya. Hal ini yang mendorong kami untuk mengajak mereka untuk kembali mengoptimalkan kegiatan.

Adapun bentuk dari pengoptimalisasian program yang dicanangkan, yakni bersama-sama karang taruna mengadakan penanaman bibit tanaman sayur mayur di samping rumah warga. Dengan diharapkan menjadi stimuli pengaktifan lagi kegiatan karang taruna di Desa Gandul serta mengajak masyarakat untuk menanam sayur.

Dengan begitu kebutuhan akan sayuran dapat terpenuhi tanpa harus membeli di pasar. Hal ini telah terealisasi dengan penanaman sayur di samping rumah warga dan lahan yang kosong warga. Selain itu juga telah dilakukan penanaman pohon di pinggir lapangan desa.

Pemanfaatan Lahan Kosong Warga

Gandul merupakan salah satu desa yang subur, berbagai macam tanaman dan sayuran dapat tumbuh disini. Bentang wilayah Desa Gandul berada di dataran rendah dengan adanya aliran sungai dan berbatasan langsung dengan hutan. Adapun luas keseluruhan Desa Gandul keseluruhan berkisar 224, 884 (ha), yang terdiri dari 54,634 ha/m^2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemukiman umum, 167,000 ha/m^2 persawahan,3,000 ha/m^{2}tanah pemakaman dan 0, 250 ha/m^2 perkantoran.

Sebagai desa yang sebagian besar mata pencaharian di bidang pertanian, sangat disayangkan jika banyak lahan kosong yang tidak dimanfaatkan oleh warga. Disisi lain banyak pula tanaman yang dapat dijadikan sayur serta obat-obatan terbengkalai begitu saja. Padahal jika dimanfaatkan tanaman ini bisa menghasilkan uang sebagai pemasukan.

Foto 15: PEMANFAATAN LAHAN

Upaya penanaman lahan kosong untuk bibit sayur

Dengan berbekal bibit dan sedikit keahlian yang dimiliki, tim KKN mencoba mengajak warga untuk memanfaatkan lahan yang tidak dipakai dengan menanaminya dengan berbagai macam sayuran cepat panen. Di salah satu lahan kosong tersebut, kami mencangkul serta membersihkan tanaman liar untk kemudian kami tanami. Antusiasme dirasakan kami, setelah beberapa warga Desa Gandul ikut membantu. Selain itu, kami juga membagi-bagikan bibit-bibit tersebut kepada warga. Diharapkan dengan adanya penanaman bibit ini, kebutuhan warga akan sayuran dan tanaman obat-obatan lainnya dapat terpenuhi dari lahan mereka sendiri tanpa harus mengeluarkan uang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosialisasi di Radio Republik Indonesia (RRI) Madiun

Gandul merupakan salah satu dari sekian banyak desa di Kecamatan Pilangkenceng yang mempunyai beragam potensi pendidikan dan ekonomi. Meskipun saat ini masih dalam tahap pembangunan tapi masyarakat mempuyai keinginan untuk mengembangkan potensi yang sudah ada. Maka dari itu kami akan berusaha mengoptimalkan sumber daya manusia dan alam sekitar.

Sekian banyak potensi itulah masyarakat menitik beratkan pada usaha kecil menengah sehingga perlunya peningkatan kualitas dalam memenuhi kebutuhan baik kebutuhan primer maupun sekunder. Berangkat dari masalah tersebut, team KKN-PAR IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013 berkeinginan besar melaksanakan sosialisasi melalui Radio Republik Indonesia Madiun yang membahas tentang peran perguruan tinggi dalam mengembangkan Posdaya dengan Tema "*Peran Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Posdaya (Gandul Luar Biasa)*"

On air program sosialisasi dengan tema "*Peran Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Posdaya (Gandul Luar Biasa)*" di RRI madiun 99.7 FM dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2013 jam 10.00 - 11.00 WIB.

Table 2

Hasil Capaian Tim KKN PAR 2013 IAIN Sunan Ampel Surabaya Di Desa Gandul, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun

Sebelum	Sesudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kacang Shangrai (Pak Suwono) Kacang shangrai ini merupakan salah satu produk UKM di Desa Gandul yang sudah 6 tahun berdiri. Pada awal berdiri produksi kacang shangrai milik Pak Suwono ini masih belum memiiki label produksi dan pemasarannya hanya sebatas di warung dan toko-toko klontong terdekat. Di samping itu proses produksi ini hanya melayani sesuai permintaan tanpa ada target produksi.	1. Kacang Sangrai (Pak Suwono) Saat ini kacang shangrai telah memiliki label setelah 6 tahun berproduksi.Sedangkanpemasaranya telah merambah warung dan toko-toko di dalam dan diluar Gandul. Dengan adanya label ini menjadi penunjang untuk pemasaran kacang shangrai dan meningkatkan produksi tanpa harus menunggu permintaan.
2. Krupuk Lele (Pak Agus) Mulanya pak Agus berjualan krupuk rambak mentah yang didapat langsung dari Klaten dan hanyatinggalmenggoreng, membungkus kemudian menjualnya. Cara pemasarannya yakni dengan menitipkan kerupuk-kerupuknya di toko-toko, warung-warung dan kadang ada juga permintaan dari tetangga.	2. Krupuk lele (Pak Agus) Awalnya pak agus hanya memproduksi krupuk rambak saja namun saat ini beliau sudah menambah produksi yakni kerupuk lele buatan sendiri. Dengan berbekal percobaan dan kerjasama dengan tim KKN, kini pak Agus menambah produksi pembuatan krupuk. Disamping itu krupuk lele milik pak Agus telah mendapat label dan siap dipasarkan ke dalam hingga luar Gandul.
3. Pengajaran bahasa asing. Anak-anak Desa Gandul memiliki potensi yang tinggi dalam belajar,	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam bahasa Inggris dan Arab. Namun sarana penunjuang seperti lembaga nonformal dan tenaga pengajar tidak tersedia disini sehingga mereka hanya mempelajarinya sebatas di lembaga sekolah saja. Di sisi lain pengajaran yang diberikan di sekolah bersifat monoton. 4. Penghijauan lingkungan. Pada dasarnya Desa Gandul merupakan desa yang asri dan hijau dengan hutan yang berada di sebelah utara desa ini. Namun masyarakat Desa Gandul kurang memanfaatkan lahan kosong di pekarangan mereka. Selain itu banyak tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sayur tumbuh dengan sia-sia tanpa adanya penanganan lebih lanjut. 5. Kumpul warga Seperti kebiasaan pada umumya, ketika warga gandul mengadakan rapat atau diskusi mereka hanya mengadakannya di kantor kelurahan. Hal ini yang membuat undangan yang hadir kurang antusias.	3. Erabchil (English-Arabic for children) Dengan adanya pengajaran nonformal ini, anak-anak Desa Gandul mendapatkan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris di luar jam sekolah. Selain itu pelajaran yang mereka dapat bersifat menyenangkan karena diselingi dengan permainan. Dalam lembaga Formal, tim KKN juga memberikan pengarahan pada tenaga pengajar seperti pembuatan RPP dan pemberian alat peraga dalam proses pembelajaran seperti yang telah dilakukan di TK Gandul. 4. Penghijauan lingkungan tidak hanya dilakukan di kota, namun di desa pula. Selain itu pemakaian polibek juga dilakukan disini karena sebelum menanam bibit yang akan disemai, terlebih dahulu menanamnya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	polibek sehingga perlindungan dari rumput liar dan hama lainnya dapat terjaga. Program ini juga mengajak warga Desa Gandul untuk memanfaatkan lahan kosong dengan penanaman sayur mayur sehingga warga tidak perlu membelinya di pasar yang jaraknya lumayan jauh dari Desa Gandul. 5. Seminar Dengan konsep yang cukup matang, tim KKN mengadakan seminar yang di dalamnya terdapat pengarahan tentang potensi alam Desa Gandul serta tanya jawab dan diskusi. Seminar ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi warga desa dengan bersama-sama mencari benang merah dari permasalahan serta disepakati bersama. Hasilnya, tim KKN bersama warga Gandul menjalin kerjasama dalam penanganan masalah yang telah didiskusikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	bersama serta menindaklanjuti temuan-temuan yang dirasa menjadi kendala warga dalam pengembangan ekonomi Desa Gandul.

PENUTUP

Desa Gandul merupakan desa yang memiliki banyak usaha kecil dan menengah yang sangat potensial untuk menjadikan perekonomian masyarakatnya menjadi maju dan sejahtera. Akan tetapi sangat disayangkan, karena keterbatasan wawasan tentang pengelolaan dan pemasaran suatu produksi, akhirnya menyebabkan kemajuan desa perekonomian sedikit terhambat. Khususnya karena pengelolaan dari usaha-usaha kecil tersebut bersifat perorangan, dikelola oleh anggota keluarga sendiri, bahkan hanya diurusi satu orang, produksi pun tidak bisa berjalan secara maksimal dan pemasarannya pun masih bersifat lokal, sehingga belum bisa berkembang.

Saat ini, pemasaran seharusnya sudah bisa dilakukan keberbagai penjuru oleh para pemilik usaha kecil yang ada di Desa Gandul, namun ini belum terjadi. Akibat manajemen pemasaran yang begitu minim, ini dikarenakan terbatasnya jaringan keluar, baik teknologi maupun transportasi. Meski terlihat sepele, namun tanpa adanya manajemen pemasaran yang baik dan terstruktur, hasil usaha tidak akan bisa memuaskan.

Program pendampingan di Desa Gandul menghasilkan sebuah terobosan baru dalam hal pemberian label. Selama ini belum ada satupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha kecil dan menengah yang mempunyai merk dan label produk atau juga izin dari dinas kesehatan. Usaha kacang shangrai yang tidak bisa berkembang selama 6 tahun kini telah memiliki merk, label dan izin dari pihak Dinkes Kabupaten Madiun. Sedangkan usaha baru kerupuk lele yang baru dirintis pemilik juga sudah mendapatkan lebel dan izin dari dinkes kabupaten madiun. Langkah ini adalah langkah awal untuk membangun kesejahteraan ekonomi di Desa Gandul dan produknya diharapkan mampu bersaing dengan produk lain di industri pasar global di luar Desa Gandul.

Sedangkan rekomendasi yang disarankan dari program pendampingan ini adalah:

Masyarakat Desa Gandul harus mampu meningkatkan kualitas kesejahteraan perekonomian mereka sendiri dengan cara memaksimalkan keahlian mereka dengan memberikan inovasi dalam pengembangan hasil usaha mereka karena bahan baku telah tersedia melimpah ruah serta memperbanyak mitra usaha sehingga nanti pemasaran bisa mencapai pasar global dan mampu bersaing dengan produk unggulan wilayah lain.

Pemerintah desa diharapkan mampu memotivasi dan memberikan dukungan penuh untuk kesejahteraan masyarakat desanya dengan cara sering meninjau dan memberikan penyuluhan mengenai pengembangan kemajuan perekonomian masyarakat.

Pemerintah kabupaten diharapkan mempunyai program khusus untuk peningkatan kesejahteraan pereokonomian ukm di desa dengan serius seperti memberikan fasilitas dan kemudahan bagi warga desa demi kemaslahatan bersama sehingga tujuan pengembangan ukm pun bisa tercapai secara maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampus IAIN Sunan Ampel yang berbasis ilmu agama yang selalu mengajarkan saling tolong menolong dalam hal kebaikan diharapkan bisa menjadi mitra usaha atau mencarikan jaringan di kota untuk menjembatani mereka yang dari desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id